

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran berdasarkan Pandangan keIslaman

Setiawan, dkk. (2022, hlm. 126-127) menjelaskan beberapa Hadits tentang keutamaan dalam menuntut ilmu. Salah satunya terdapat Riwayat Ibn Majah dalam Kitab Muqaddimah Bab Fadl al-‘Ulama wa al-Hatsu ‘ala Thalab al-‘Ilm, nomor hadits 219 yang berbunyi:

...مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: “...Barangsiapa meniti jalan dalam rangka menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan untuknya jalan menuju surga”.

Berdasarkan pengertian dari penggalan hadits di atas, diketahui bahwasanya hadits ini menunjukkan keutamaan mencari ilmu. Mencari ilmu yang baik dan benar memiliki nilai yang sangat tinggi di hadapan Allah SWT. Allah SWT., juga akan membantu dan memudahkan siapapun ketika seseorang mencari ilmu.

2. Model Pembelajaran

Priansa dalam Julaeha (2022, hlm. 134) mengemukakan bahwa, model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan kerja, atau sebuah gambaran sistematis untuk proses pembelajaran agar membantu belajar siswa dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Joyce & Weil dalam Rusman (2016, hlm. 144) model pembelajaran adalah “suatu rencana atau pola yang bahkan dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau lingkungan belajar lain”.

Models of Teaching are really models of learning. As we helps Students acquire information, ideas, skills, values, ways of thinking, and means of expressing themselves, we are also teaching them how to learn. In fact the most important long term outcome of instruction may be the student's increased capabilities to learn more easily and effectively in the future, both because of the knowledge and skills they have acquired and because

they have mastered learning processes (Joyce & Weill in Miftahul Huda, 2015; hlm 73).

Menurut Majid dalam Nikmawati (2021, hlm.8) Model pembelajaran merupakan “kerangka yang terkonsep dan prosedur yang sistematis dalam mengelompokkan pengalaman belajar agar tercapai tujuan dari suatu pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran setra para guru dalam melakukan aktivitas kegiatan belajar mengajar”.

Jadi model pembelajaran merupakan sebuah rancangan sistematis untuk proses pembelajaran sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran yang di dalamnya terdapat strategi, teknik, metode bahan, media, dan alat.

3. Model *Problem Based Learning* (PBL)

a. Pengertian Model *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Maryati (2018, Hlm. 64) “*Problem Based Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran”.

“*Problem based learning* adalah pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan menyelesaikan suatu masalah, tetapi untuk menyelesaikan masalah itu siswa memerlukan pengetahuan baru untuk dapat menyelesaikannya”. (Sofyan, 2017, hlm. 48).

Menurut Barr & Tagg dalam Miftahul Huda (2015, hlm. 271) “*Problem Based Learning* Merupakan salah satu bentuk peralihan dari paradigma pengajaran menuju paradigma pengajaran”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Problem based learning* adalah pendekatan pembelajaran

yang dimana siswa diberi masalah dan dapat menyelesaikan masalah tersebut.

b. Karakteristik *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Ibrahim & Nur dalam Rusman (2016, hlm. 242), Para pengembang pembelajaran berbasis masalah telah mendeskripsikan karakteristik model pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut:

1) Pengajuan pertanyaan atau masalah.

Pembelajaran berbasis masalah dimulai dengan pengajuan pertanyaan atau masalah.

2) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin.

Meskipun PBL mungkin berpusat pada mata pelajaran tertentu, Masalah yang dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya, siswa meninjau masalah itu dari banyak mata pelajaran.

3) Penyelidikan autentik.

Model pembelajaran berbasis masalah menghendaki siswa untuk melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata. Mereka harus menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis dan membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat inferensi, dan merumuskan kesimpulan

4) Menghasilkan produk/karya dan memamerkannya.

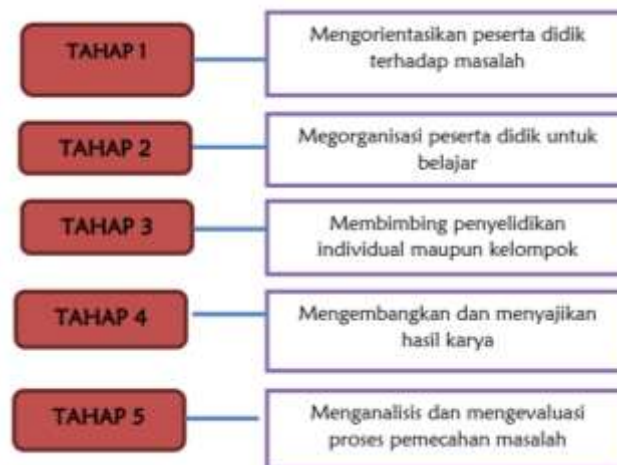
PBL menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya. Bentuk Karya tersebut dapat berupa laporan, model fisik, video, maupun program komputer. Karya nyata itu kemudian didemonstrasikan kepada teman-temannya yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari dan menyediakan suatu alternatif segar terhadap laporan tradisional atau makalah.

5) Kerjasama.

Model pembelajaran berbasis masalah dicirikan oleh siswa yang bekerjasama satu sama lain, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil. Bekerjasama memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan memperbanyak peluang untuk berbagi inkuiri dan dialog dan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berpikir.

c. Sintak *Problem Based Learning* (PBL)

Sintak atau langkah-langkah model *Problem Based Learning* telah dirumuskan secara beragam oleh beberapa ahli pembelajaran. Berdasarkan prinsip dasar diatas dapat diterangkan secara umum terdapat lima langkah utama dalam penerapan *Problem Based Learning*. Langkah-langkah tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. 1 Sintak *Problem Based Learning*

Sumber: Sofyan, dkk (2017, hlm.58)

Pada dasarnya, PBM diawali dengan aktivitas siswa untuk menyelesaikan masalah nyata yang ditentukan atau disepakati. Proses penyelesaian masalah tersebut berimplikasi pada terbentuknya keterampilan siswa dalam menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta sekaligus membentuk pengetahuan baru.

Tabel 2. 1
Tahapan Problem Based Learning

LANGKAH KERJA	AKTIVITAS GURU	AKTIVITAS SISWA
Orientasi siswa pada masalah	Guru menyampaikan masalah yang akan dipecahkan secara kelompok. Masalah yang diangkat hendaknya kontekstual. Masalah bisa ditemukan sendiri oleh siswa melalui bahan bacaan atau lembar kegiatan.	Kelompok mengamati dan memahami masalah yang disampaikan guru atau yang diperoleh dari bahan bacaan yang disarankan.
Mengorganisasikan siswa untuk belajar.	Guru memastikan setiap anggota memahami tugas masing-masing.	Siswa berdiskusi dan membagi tugas untuk mencari data/ bahan-bahan/ alat yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.
Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok.	Guru memantau keterlibatan siswa dalam pengumpulan data/ bahan selama proses penyelidikan.	Siswa melakukan penyelidikan (mencari data/ referensi/ sumber) untuk bahan diskusi kelompok.
Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.	Guru memantau diskusi dan membimbing pembuatan laporan sehingga karya setiap kelompok siap untuk dipresentasikan.	Kelompok melakukan diskusi untuk menghasilkan solusi pemecahan masalah dan hasilnya dipresentasikan/disajikan dalam bentuk karya.

Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Guru membimbing presentasi dan mendorong kelompok memberikan penghargaan serta masukan kepada kelompok lain. Guru bersama siswa menyimpulkan materi.	Setiap kelompok melakukan presentasi, kelompok yang lain memberikan apresiasi. Kegiatan dilanjutkan dengan merangkum/ membuat kesimpulan sesuai dengan masukan yang diperoleh dari kelompok lain.
---	--	---

d. Kelebihan *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Sanjaya dalam Dinni (2016, hlm. 43) *Problem Based Learning* memiliki kelebihan yaitu sebagai berikut:

- 1) Menantang kemampuan siswa serta memberi memberi kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
- 2) Meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
- 3) Membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- 4) Merangsang perkembangan kemajuan berfikir siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi secara tepat.

e. Kelemahan *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Sanjaya dalam Dinni (2016, hlm. 43) *Problem Based Learning* memiliki kelemahan yaitu sebagai berikut:

- 1) Memerlukan waktu yang panjang dibandingkan dengan model pembelajaran yang lain.
- 2) Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka akan merasa enggan untuk mencoba

4. Model *Problem Discovery Learning*

a. Pengertian Model *Discovery Learning*

Menurut Djamarah dalam Afandi (2013, hlm.98) “*Discovery Learning* adalah belajar mencari dan menemukan sendiri. Dalam sistem belajar mengajar ini guru menyajikan bahan pelajaran yang

tidak berbentuk final, tetapi anak didik diberi peluang untuk mencari dan menemukan sendiri dengan menggunakan teknik pendekatan pemecahan masalah”.

Menurut Durajad dalam Yuliana (2018, hlm. 22), “Model Discovery learning adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri”.

Menurut Sari, dkk. dalam Sunarto dan Amalia (2022, hlm. 96) “Model Discovery Learning adalah kerangka pembelajaran konseptual dengan prinsip materi dan bahan ajar yang harus dicapai oleh peserta didik tidak disampaikan secara utuh melainkan siswa dituntut untuk dapat mengidentifikasi apa yang ingin diketahui, mencari informasi dan materi secara mandiri, serta mengorganisasikan apa yang telah diketahui menjadi suatu bentuk akhir.”

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Menurut Anitah dalam Nugrahaeni dkk, (2017, hlm. 24) Pembelajaran Discovery Learning mempunyai langkah- langkah sebagai berikut :

- 1) Identifikasi masalah,
- 2) Mengembangkan kemungkinan solusi (hipotesis)
- 3) Pengumpulan data
- 4) Analisis dan interpretasi data
- 5) Uji kesimpulan

Kelima langkah-langkah model pembelajaran Discovery Learning menurut Sri Anitah tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Identifikasi masalah, pada tahap ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari dan mengumpulkan sebanyak mungkin masalah yang berhubungan dengan tema yang akan dipelajari.

- 2) Mengembangkan solusi, pada tahap ini siswa diajak untuk membuat suatu hipotesis atas masalah yang telah ditentukan sebelumnya.
- 3) Pengumpulan data, pada tahap ini guru memberikan waktu kepada siswa untuk mengumpulkan data yang terkait dengan masalah. Data tersebut bisa dari observasi langsung, internet, buku, eksperimen, ataupun sumber-sumber yang lain.
- 4) Analisis dan interpretasi data, pada tahap ini siswa menganalisis data hasil temuannya, lalu mengembangkan pernyataan pendukung data. Setelah itu data diuji hipotesis dan disimpulkan.
- 5) Uji kesimpulan, setelah ada kesimpulan dari siswa, muncullah data baru dan ditahap ini dilakukan pengujian terhadap hasil kesimpulan.

Di lain hal, keunggulan dari pembelajaran discovery dapat meningkatkan kecerdasan emosional spiritual siswa, sesuai pendapat Slavin dalam Nafisaa, Wardono (2017, hlm. 857) pembelajaran discovery merupakan pendekatan konstruktivis dimana siswa didorong menemukan sendiri prinsip-prinsip. Pembelajaran discovery learning mampu membangkitkan keingintahuan siswa dengan memotivasi siswa terus bekerja hingga menemukan jawaban.

Berdasarkan pengertian yang telah dijabarkan tersebut dapat disimpulkan bahwa Discovery Learning merupakan model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk menemukan secara mandiri pemahaman yang harus dicapai dengan bimbingan dan pengawasan guru.

c. *Sintak Discovery Learning*

Tabel 2. 2

Langkah-Langkah Pembelajaran *Discovery learning*

LANGKAH KERJA	KEGIATAN
Stimulation (stimulasi/pemberian rangsangan)	Pada tahap ini pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Disamping itu guru dapat memulai kegiatan PBM dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.
Problem statement (pernyataan/ identifikasi masalah)	Setelah dilakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda masalah yang relevan dengan bahan ajar, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis
Data collection (Pengumpulan Data)	Ketika eksplorasi berlangsung guru memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan. Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis, dengan demikian anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (collection) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya.

Data Processing (Pengolahan Data)	Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa lalu ditafsirkan. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, semuanya diolah, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.
Verification (Pembuktian)	Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing. Verification bertujuan agar proses belajar berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, pemahaman melalui contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya
Generalization (menarik kesimpulan/generalisasi)	Tahap generalisasi adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi. Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.

Sumber : Kemendikbud dalam Wulandari dkk (2014, hlm 9)

Melihat tabel diatas dapat dikatakan model pembelajaran Discovery Learning ini memiliki sintak yang terdiri dari beberapa langkah yaitu Stimulation, Problem statement, Data collection, Verification, Generalization. Dengan sintak seperti ini diharapkan dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa dan memotivasi siswa untuk terus berusaha menemukan sesuatu sampai ketemu, melatih keterampilan memecahkan persoalan sendiri dan melatih siswa

untuk dapat mengumpulkan, mengolah dan menganalisa data sendiri.

d. Kelebihan *Discovery Learning*

Menurut Mely dkk (2020, hlm. 4) kelebihan model pembelajaran *Discovery Learning* diantaranya sebagai berikut :

- 1) Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan keterampilan dan proses-proses kognitif.
- 2) Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer.
- 3) Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
- 4) Metode ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
- 5) Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akal nya dan motivasi sendiri.
- 6) Metode ini dapat membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
- 7) Berpusat pada siswa dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan - gagasan. Bahkan gurupun dapat bertindak sebagai siswa, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi.
- 8) Membantu siswa menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.
- 9) Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide yang lebih baik.
- 10) Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru.

e. Kelemahan *Discovery Learning*

Menurut Mely dkk (2020,hlm.4) kelemahan dari model *discovery learning* adalah sebagai berikut :

- 1) Model ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar bagi siswa yang mempunyai hambatan akademik akan mengalami kesulitan abstrak atau berpikir, mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.
- 2) Model ini tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
- 3) Harapan-harapan yang terkandung dalam model ini akan kacau jika berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.
- 4) Lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.

5. Berpikir Kritis

a) Konsep Dasar Berpikir

Menurut Aisah (2017, hlm 16) “Berpikir berasal dari kata pikir yang berarti menggunakan kekuatan pikiran. Berpikir merupakan aktivitas yang tidak dilepaskan dari manusia. Berpikir adalah suatu kemampuan yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain. Pada dasarnya berpikir mengerahkan kemampuan otak untuk mengingat, merespon dan memahami segala sesuatu”.

Setiap kegiatan yang dilakukan manusia selalu mengandung hal berpikir. Menurut Purwanto dalam Aisah (2017, hlm. 16) “Berpikir adalah hal yang membedakan manusia dengan makhluk lain dan usaha untuk menemukan pemahaman atau pengertian”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir adalah suatu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan tertentu. Proses berpikir untuk menemukan pemahaman yang dikehendaki oleh manusia itu sendiri.

b) Pengertian Berpikir Kritis

Menurut Abidin dalam Aisah (2017, hlm. 16) “Berpikir kritis adalah kemampuan untuk mempertimbangkan berbagai informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, memproses informasi secara kreatif dan logis, menantang dan mengevaluasi kebenaran informasi tersebut, menganalisisnya dan membuat kesimpulan akhir yang dianggap dapat dipertahankan dan dibenarkan.”

Menurut Glaser dalam Aisah (2017, hlm. 16) mendefinisikan berpikir kritis sebagai:

- 1) Suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang;
- 2) pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis; dan
- 3) semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut. Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asumsi berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya.

Menurut Ennis dalam Aisah (2017 : hlm 17), mengemukakan bahwa “berpikir kritis merupakan suatu proses yang bertujuan agar kita dapat membuat keputusan-keputusan yang masuk akal, sehingga apa yang kita anggap terbaik tentang suatu kebenaran dapat kita lakukan dengan benar”.

Menurut Rainbolt dan Dwyer dalam Aisah (2017, hlm 17) menyatakan bahwa “berpikir kritis adalah keterampilan mengevaluasi argumen-argumen yang dibuat orang lain dengan benar dan membuat sendiri argumen-argumen yang baik dan benar. Berpikir kritis juga dapat dikatakan sebagai keterampilan membuat keputusan berdasarkan alasan yang baik dan benar.”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan berpikir kritis merupakan keterampilan mengevaluasi informasi yang didapat dari pengamatan atau pengalaman yang kemudian dibuat argumennya sendiri secara kreatif dan logis.

c. Tujuan Berpikir Kritis

Tujuan berpikir kritis yaitu untuk mencapai permasalahan yang mendalam dan menjauhkan seseorang dari keputusan yang keliru dan tergesah-gesah sehingga tidak dapat dipertanggung jawaban. Dalam berpikir kritis seseorang tidak hanya memikirkan dengan sengaja tapi juga dengan meneliti (Aisah ; 2017, hlm. 17)

d. Indikator Berpikir Kritis

Menurut Dike dalam Aisah (2017 ; hlm 18) Indikator kemampuan berpikir kritis adalah sebagai berikut:

- 1) Definisi dan Klarifikasi Masalah Aspek ini memiliki beberapa sub indikator antara lain:
 - a) Mengidentifikasi isu-isu sentral atau pokok-pokok masalah.
 - b) Membandingkan kesamaan dan perbedaan.
 - c) Membuat dan merumuskan pertanyaan secara tepat (critical question).
- 2) Menilai Informasi yang Berhubungan dengan Masalah
 - a) Siswa menemukan sebab-sebab kejadian permasalahan.
 - b) Siswa mampu menilai dampak atau konsekuensi.
 - c) Siswa mampu memprediksi konsekuensi lanjut dari dampak kejadian.
- 3) Solusi Masalah/ Membuat Kesimpulan dan memecahkan
 - a) Siswa mampu menjelaskan permasalahan dan membuat kesimpulan sederhana.
 - b) Siswa merancang sebuah solusi sederhana.
 - c) Siswa mampu merefleksikan nilai atau sikap dari peristiwa.

e. Penilaian Berpikir Kritis Melalui Hasil Belajar

Berpikir kritis merupakan proses berpikir yang dilakukan siswa dalam menghadapi suatu permasalahan. Seorang siswa dapat dikatakan mampu berpikir kritis jika dia mampu memahami materi dari pembelajaran yang diberikan. Penilaian tersebut bisa diambil dari hasil belajar.

Menurut Sudjana dalam Fitriani (2016, hlm. 138) menjelaskan, “Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa

setelah menerima pengalaman belajar. Semua hasil belajar siswa merupakan proses dari terjadinya interaksi belajar dan mengajar”.

Penerapan penilaian kemampuan berpikir kritis sering dilakukan dengan menggunakan tes esai. Hal ini sesuai dengan konsep berpikir kritis menurut Ennis dalam Mukti (2018, hlm. 107) “pelaksanaan tes perlu ada keterlibatan mental, strategi dan representasi yang digunakan untuk memecahkan masalah, membuat keputusan, dan mempelajari konsep-konsep baru”.

Menurut Christina & Kristin dalam Ariyanto dkk (2018, hlm. 108) menyatakan, “Berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang dalam menemukan informasi dan pemecahan dari suatu masalah dengan cara bertanya kepada dirinya sendiri untuk menggali informasi tentang masalah yang sedang dihadapi”.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis yang rendah dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Hasil belajar artinya dapat diperoleh seseorang dari aktivitas yang dilakukan. Kemampuan berpikir kritis siswa dapat dinilai melalui hasil belajar, jika hasil belajarnya tinggi artinya kemampuan berpikir kritis siswa sudah meningkat begitupun sebaliknya jika hasil belajar rendah maka kemampuan berpikir kritis siswa juga masih rendah.

5. Keterkaitan Berpikir Kritis dengan *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning*

Model *Problem Based Learning* erat kaitannya dengan karakteristik kemampuan berpikir kritis. Model PBL lebih menekankan pada usaha penyelesaian masalah melalui kegiatan penyelidikan. Kegiatan penyelidikan siswa ini tentunya membutuhkan informasi dari segala sumber. Keterampilan mengolah informasi merupakan salah satu ciri dari kemampuan berpikir kritis, karena pada kemampuan berpikir kritis yang diamati berupa kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, memecahkan masalah, berpikir logis dan membuat keputusan dengan tepat serta dapat menarik kesimpulan.

Menurut Dafrita, (2017, hlm.37) Discovery learning dapat diterapkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir analitis mahasiswa. Kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir analitis yang dimiliki oleh mahasiswa pasti bervariasi. Kemampuan berpikir kritis terdapat pada diri mahasiswa secara alamiah, sehingga perlu diberdayakan melalui kegiatan pembelajaran yang mendukung perkembangannya, yaitu discovery learning. Kemampuan berpikir analitis diperlukan dalam pembelajaran agar mahasiswa dapat merespon bahan ajar dan menemukan konsep-konsep untuk memecahkan masalah yang diberikan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 3
Hasil Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti	Judul	Tempat Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Noor Sya'afi (2014)	Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning (Ptk Pembelajaran Matematika Di Kelas Xi Ipa-2 Man 2 Boyolali Tahun Ajaran 2013/2014)	MAN 2 Boyolali	Pendekatan Inkuiri	Hasil penelitian ini adalah model pembelajaran Discovery Learning meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematika siswa. Hal ini dapat dilihat dari tercapainya indikator kemampuan berpikir kritis.	Penelitian ini Variabel X (Model <i>Discovery Learning</i>) dan Variabel Y (Kemampuan berpikir kritis)	Subjek Penelitian dan Pendekatan Penelitian

2	Dinni Sakinah F, 2015	Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning	SDN Canguang 02 Kecamatan Dayeuhkolo t Kab. Bandung	Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I peserta didik berhasil meraih presentase ketuntasan 41%. Pada tindakan siklus II yang merupakan perbaikan dari hasil posttest pada siklus II mengalami peningkatan sangat besar dengan presentase 95%. Hal itu dikarenakan pada model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> , dapat meningkatkan kualitas kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa yang terlibat secara aktif dalam pembelajaran memiliki pengetahuan yang lebih baik dan lebih mampu mengembangkan kemampuan diri dalam memecahkan masalah dibandingkan siswa yang belajar melalui ceramah. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa dengan model pembelajaran	Penelitian ini Variabel X (Model <i>Problem Based Learning</i>) dan Variabel Y (Kemampuan berpikir kritis)	Penelitian ini Variabel Y (Meningkatkan Hasil Belajar)
---	-----------------------	---	---	---------------------------------	---	---	--

					<p><i>Problem Based Learning</i> ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mengkomunikasikan dan memecahkan masalah tentang mengenal tokoh-tokoh sejarah pada masa Hindu-Budha dan Islam di Indonesia pada pembelajaran IPS di kelas V SDN Cangkuang 02. Dengan demikian model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> dapat dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran untuk diterapkan pada pembelajaran IPS.</p>		
3	Dian Siti Aisah, 2017	Penerapan Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada	MAN 1 Bandung	Studi Quasi Eksperimen	<p>Hasil penelitian diperoleh hasil kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen dengan hasil pretest sebesar 41,66 dan hasil posttest sebesar 77,87 sedangkan kelas kontrol diperoleh hasil pretest sebesar 43,14 dan hasil posttest sebesar 72,26. Pengujian N-</p>	Penelitian ini Variabel X (Model <i>Problem Based Learning</i>) dan Variabel	Subjek Penelitian

		Mata Pelajaran Ekonomi Sub Tema Pasar Modal			Gain dapat dilihat bahwa rata-rata nilai yang dicapai pada saat pretest sebesar 41,66 sedangkan pada saat posttest sebesar 77,86 dengan nilai rata-rata N-gain sebesar 0,63 interpretasi sedang. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran <i>problem based learning</i> pada sub tema pasar modal.	Y (Kemampuan berpikir kritis)	
4	Sutoyo, Ika Priantari (2019)	Discovery Learning Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa	SMA Muhammad iyah 3 Jember	Pendekatan Kualitatif	Hasil yang diperoleh kemampuan berpikir kritis dari pra siklus, siklus I dan siklus II terjadi peningkatan untuk kemampuan berpikir kritis. Terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis karena diterapkannya model pembelajaran Discovery Learning.	Penelitian ini Variabel X (Model <i>Discovery Learning</i>) dan Variabel Y (Kemampuan	Subjek Penelitian dan Pendekatan Penelitian

						berpikir kritis)	
5	Afifah (2022)	Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik	SMK Negeri 1 Karawang	Studi Quasi Eksperimen	Hasil analisis data penelitian memperoleh rata-rata nilai pretest eksperimen 52,61 dan rata-rata nilai posttest eksperimen 66,72, sedangkan rata-rata nilai pretest kontrol 66,44 dan rata-rata nilai posttest kontrol 82,61. Dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ dan hasil ini dapat disimpulkan yang artinya ada perbedaan dari kemampuan berpikir kritis siswa antara penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah dikelas eksperimen dengan penggunaan model diskusi kelompok kecil dikelas kontrol.	Penelitian ini Variabel Y (Kemampuan berpikir kritis)	Subjek Penelitian
6	Rimba Sastra (2021)	Efektivitas model <i>problem based learning</i>	SDN Beringin 01	Studi Quasi Eksperimen	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan efektivitas yang signifikan, dan nilai rata-rata penggunaan model	Penelitian ini Variabel X (Model	Subjek Penelitian, Variabel X

		dan <i>problem posing learning</i> dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar			<i>Problem Based Learning</i> yaitu 85 yang mengalami peningkatan sedang dengan nilai N- Gain 42,6% sedangkan nilai rata-rata lebih rendah dari model <i>Problem Posing</i> yaitu 60 dengan nilai N-Gain 11,5%. Simpulan penelitian ini adalah model <i>Problem Based Learning</i> terbukti lebih efektif dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran tematik pada siswa dibandingkan menggunakan model <i>problem posing learning</i> .	<i>Problem based Learning</i> dan Variabel Y (Kemampuan berpikir kritis)	(<i>Problem Posing Learning</i>)
--	--	--	--	--	--	--	------------------------------------

C. Kerangka Pemikiran

Siswa menghadapi beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran yaitu kebanyakan siswa dalam proses pembelajaran hanya duduk, diam, dan mendengarkan sehingga siswa kurang aktif. Masalah yang sering terjadi pada beberapa mata pelajaran, salah satunya pada mata pelajaran Ekonomi yaitu pembelajaran berbasis *teaching learning* dimana siswa hanya belajar sesuai dengan apa yang disampaikan guru dan siswa hanya menggunakan otak untuk merekam. Hal ini di akibatkan karena kurang tepatnya dalam memilih model pembelajaran yang membuat siswa merasa bosan dengan pembelajarannya.

Jadi dari permasalahan diatas diperlukan model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, disini peneliti memilih model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *discovery Learning*, karena model pembelajaran tersebut cocok diterapkan dalam pembelajaran ekonomi karena didalam pembelajaran ekonomi lebih banyak membahas mengenai materi sehingga siswa akan merasa bosan. Sesuai dengan pendapat Sani dan Bone (2019, hlm.2) mereka memandang model pembelajaran dari sudut pandang kebermanfaatannya yaitu sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan.

Adapun pengertian dari kedua model pembelajaran tersebut juga telah seringkali dipaparkan oleh beberapa ahli teoritika terkait dengan model pembelajaran melalui penelitian-penelitian yang mereka lakukan. Adapaun peneliti yang pertama yang memberikan sumbangsih pemikirannya adalah Finkle dan Torp. Berdasarkan pendapat Finkle dan Torp, dalam Shoimin (2014, hlm.130) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecahan permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik. Menurut peneliti tersebut mereka meletakkan kata kunci keaktifan siswa secara mandiri untuk menyelesaikan sebuah permasalahan yang mereka hadapi. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut,

siswa harus dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk bekal mereka dalam memecahkan sebuah permasalahan.

Menurut Arends dalam Aisah (2017, hlm. 18) pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran dimana siswa dihadapkan pada situasi permasalahan otentik dan bermakna yang dapat memfasilitasi siswa menyusun pengetahuan sendiri, mengembangkan inkuiri dan kemampuan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. Dengan diterapkannya model *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning* diharapkan dapat dijadikan sebagai model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran ekonomi, dan siswa bisa menyelesaikan masalah secara bersama-sama dalam kelompok kecil, sehingga siswa mampu bertukar pikiran satu sama lain, aktif, dan mandiri dalam setiap pengambilan keputusan sehingga siswa memiliki kemampuan berpikir kritisnya.

Menurut Harriman dalam Maulidya (2018, hlm.13) mengungkapkan bahwa berpikir adalah istilah yang sangat luas dengan berbagai defenisi. Misalnya, angan-angan, pertimbangan, kreativitas, pemecahan masalah, penentuan, perencanaan.

Selain pendapat tersebut, terdapat juga pada beberapa penelitian yang lain sebelumnya yang juga membahas mengenai kedua model pembelajaran tersebut. Bahkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut secara akademis menyatakan model pembelajaran mana yang dipandang lebih baik diantara kedua model pembelajaran tersebut. Adapun penelitian-penelitian yang terdahulu tersebut seperti yang dilakukan oleh (Fajar Prasetyo, 2020), (Marlina, 2017), Sari 2020, Buana 2020, Iskandar 2020, dan Ratu Siti pada tahun 2019. Deretan penelitian tersebut hampir menyuarakan pendapat yang serupa yaitu mereka menyebutkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih efektif digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan siswa berpikir kritis. Sedangkan disisi yang berlawanan, yaitu menurut penelitian wulandari 2019, Nurrohmi 2017, Aryani 2020, nurrohmi 2015 menyebutkan bahwa model pembelajaran yang lebih efektif adalah *Discovery Learning*. Kedua kubu peneliti tersebut tentu

memiliki argumennya masing-masing yang telah dijelaskan di dalam penelitiannya masing-masing. Berdasarkan keseluruhan pendapat tersebut, dapat ditarik sebuah kesimpulan yaitu bahwa kedua model pembelajaran tersebut baik model pembelajaran *Discovery Learning* maupun model pembelajaran *Problem Based Learning*, keduanya merupakan model pembelajaran yang menuntut guru lebih kreatif dalam menciptakan situasi pembelajaran. Adapun situasi pembelajaran yang dimaksud adalah sebuah situasi yang dapat membuat siswa dapat termotivasi lebih untuk belajar menyelesaikan permasalahan yang dihadapkan pada mereka dalam sebuah pembelajaran. Selain itu, situasi tersebut juga mampu mendorong siswa agar dapat menggali potensi diri mereka serta menemukan pengetahuannya sendiri yang mereka temukan melalui proses pembelajaran tersebut. Pembelajaran dengan menggunakan kedua model tersebut dapat membentuk kemampuan berpikir tingkat tinggi dan meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis. Menurut (Ratna Purwati et al, 2016, hlm.11) mengatakan “Berpikir Kritis adalah kemampuan dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi yang didapatkan dari hasil pengamatan, pengalaman, penalaran maupun komunikasi untuk memutuskan apakah informasi tersebut dapat dipercaya sehingga dapat memberikan kesimpulan yang rasional dan benar.” Pemilihan model pembelajaran yang digunakan maupun ketepatan pemilihan teknik dan metode pengajaran menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir siswa dalam pembelajaran. Dengan membandingkan kedua model tersebut diharapkan siswa memiliki kesempatan untuk bekerja sama untuk mengembangkan kemampuannya dalam proses pembelajaran melalui pemecahan masalah.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut dapat diilustrasikan kedalam bentuk skema berikut:



Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran

D. Asumsi Dan Hipotesis

1. Asumsi

Dalam buku panduan penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) Unpas (2021, hlm.23) mengatakan bahwa asumsi adalah landasan untuk berpikir tentang penerimaan kebenarannya oleh peneliti. Dalam penelitian ini peneliti berasumsi bahwa :

- a. Model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning* digunakan dalam proses pembelajaran efektif.
- b. Model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning* membantu proses kegiatan belajar mengajar.
- c. Guru memahami Model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning*
- d. Model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning* dapat meningkatkan kemampuan Berpikir Kritis

2. Hipotesis

Berdasarkan panduan penelitian Karya Tulis Ilmiah (KTI) Unpas (2021, hlm. 23) mengatakan bahwa hipotesis yaitu jawaban sementara untuk pertanyaan atau sub-pertanyaan. Pertanyaan atau sub-pertanyaan

telah ditetapkan dalam kerangka ideologis dalam teori, tetapi belum diuji secara empiris. Adapun hipotesis dalam penelitian ini peneliti memberikan hasil sementara yaitu : Terdapat perbandingan yang signifikan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning* terhadap kemampuan Berpikir kritis siswa mata pelajaran ekonomi kelas X IPS SMAN 9 Bandung.

H1 : Terdapat perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran *Problem Based Learning*

H2 : Terdapat perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran *Discovery Learning*

H3 : Terdapat perbedaan peningkatan kemampuan Berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah penerapan model *Problem Based Learning* dan model *Discovery Learning*.